



Mengalami Lebih Dalam

"Mereka menemukan makna dari live in kali ini. Mau melihat dunia dari sisi yang lain. Menyadari makna bersyukur. Mereka sudah mau merasakan lebih dalam dengan hati yang terbuka."

Pagi itu di gerbang SMA Stella Duce 2 Yogyakarta tidak seperti biasa. Terlihat lebih ramai dan terdengar lebih riuh dengan suara-suara siswi yang akan berangkat *live in*. Telinga saya menangkap beberapa pembicaraan dari yang terdengar merasa agak takut, khawatir, sampai yang antusias dengan tempat yang akan dituju mereka untuk ber-*live in*. Suara riuh itu dibawa ke dalam bis. Saya hanya tersenyum ketika melihat energi yang luar biasa dari siswi-siswi. Bayangkan saja dari berangkat sampai tempat tujuan di daerah Klaten Jawa Tengah, suara itu tidak mereda sedikit pun. Agak malu juga ketika berhenti di lampu merah banyak mata yang melihat ke arah bis kami, riuhnya seperti anak TK diajak piknik.

Kami ber-*live in* di sekolah berasrama untuk anak-anak autis. Suara riuh langsung berhenti ketika kami mulai memasuki gerbang sekolah itu. Kami di sambut dengan ramah oleh beberapa karyawan yang langsung mempersilahkan kami menuju aula. Beberapa anak merapatkan badannya kepada saya dan berbisik "Bu... takut". Lah, jangankan kamu nak, ibu aja takut batin saya. Ya, mohon dimaklumi kalau kami takut, kami tidak pernah berada di sekolah autis. Wajah-wajah siswa di sana tidak senormal anak-anak yang biasa kami temui.

Saya cuma tersenyum dan segera menuju aula. Kami dipersilahkan duduk dan mulailah acara serah terima. Pimpinan sekolah itu lebih senang bila dipanggil oma. "Oma tidak akan memberi sambutan yang panjang lebar, Oma hanya berpesan selama kalian tinggal di sini, walaupun cuma 3 hari tapi rasakanlah lebih dalam apa yang ada dihadapan kalian. Apapun itu."

Siswi-siswi Stero akan tinggal bersama siswa-siswa autis yang berasrama. Biasanya siswa yang berasrama ditemani oleh semacam *baby sitter* dan hanya dapat dihitung dengan jari siswa yang ditemani oleh orang tua kandung. Satu siswi Stero akan tinggal satu kamar dengan satu siswa sekolah itu. Saat saya pamit untuk kembali ke Yogya, beberapa siswi Stero terlihat berkaca-kaca tidak mau kalau saya pergi. "Ayolah...kalian 'kan pemberani. Kalau tidak dipaksa seperti ini kalian tidak akan melihat bahwa dunia itu luas." ucap saya.

Tiga hari berlalu, saatnya saya jemput siswi-siswi saya. Sesampai di sana saya disambut dengan pemandangan siswi saya yang sedang berjalan-jalan dengan seorang anak. Anak tersebut terlihat senang tertawa-tawa, yang membuat saya terpana adalah genggam tangan itu terlihat begitu erat. Ada juga yang sedang bermain di ayunan. Ada juga sedang bernyanyi diiringi dentingan keyboard, siapa yang sangka anak autis itu jago main keyboard. "Ibu, bisa tidak *live in* ini diperpanjang sedikit" kata siswi saya. Saya tertawa, kemarin bilang takut sekarang tidak mau pulang.

Kembali kami dikumpulkan di aula. Tidak sedikit siswi saya yang duduk sambil memangku "teman sekamarnya", mata mereka terlihat memerah menahan tangis. Pada sambutannya Oma mengatakan bahwa siswi-siswi Stero adalah anak-anak yang hebat. Dalam waktu singkat mereka dapat merebut hati para siswa autis. Oma mengamati bahwa ada beberapa siswa autis yang menunjukkan perilaku tidak biasanya. Contohnya ada yang tambah semangat masuk kelas, semangat makan, dan semangat menjalani terapi. Ada siswa yang bercerita kepada oma kalau dia bahagia punya kakak. Sayup-sayup saya mulai mendengar isak tangis. Sambutan kedua oleh siswi Stero mewakili teman-



temannya. Dia mengatakan bahwa *live in* ini merupakan pelajaran hidup yang benar-benar hidup. Dia merasa bisa belajar banyak hal: tentang bersyukur, tentang bersabar, tentang semangat, tentang kasih, dan banyak lagi. Oma membalas sambutan itu, "Saya bangga teman-teman Stero bisa menemukan satu rasa itu 'bersyukur'. Olahlah rasa selama kalian bisa bernapas."

Saya tercekat melihat seorang anak yang wajahnya tanpa ekspresi menghapus air mata siswi Stero, tangis itu bukannya mereda malah semakin deras dan langsung memeluk anak tersebut. Namun, mau tidak mau kami harus pulang ke Yogya. Banyak siswi yang merasa kesulitan untuk berpamitan baik dengan anak asuhnya atau dengan pengasuh yang ada di sana. "Terima kasih banyak ya mbak sudah dibantu menjaga Adi" kata seorang pengasuh. "Mbak Ki jangan pergi. Kalo mbak Ki pergi Oni gak mau sikat gigi lagi" kata seorang anak merajuk. Waktu pulang menjadi terlambat dari jadwal karena harus ada bujuk rayuan untuk si anak asuh. Bahkan ada siswi Stero yang harus berlari dan sembunyi dalam bis karena merasa tidak tega dengan anak asuhnya yang menangis.

Akhirnya bis kami berangkat pulang ke Yogya. Namun, ada yang berbeda. Biasanya bis penuh dengan suara keceriaan, senda gurau, dan tawa lepas. Tidak untuk hari ini, bis terasa senyap. Samar terdengar isak dan suara hidung pilek. Saya duduk di bangku paling belakang, lalu ada siswi yang duduk di agak depan berjalan menuju ke saya. Duduk di samping saya tangannya melingkar di tangan saya, kepalanya menyandar di bahu saya dan menangis. Saya elus tangannya tanpa sepatah katapun keluar dari mulut saya.

"Bu... nanti gak ada yang nyisirin Ima. Itu rambutnya sudah saya buat halus lo. Padahal pas saya datang rambutnya kaya ijuk karena mbaknya gak mau nyisirin. Katanya Ima kalau disisirin ngamuk. Tapi kalo sama saya dia nurut. Ibu tahu itu si April nangis terus ingat Aldo. Aldo kalau disuapin April pasti habisnya banyak padahal ibu tahu sendiri rasa makanan di sana. Kalo sama mbaknya Aldo gak mau makan banyak. Dan kalau Aldo gak mau makan bagi mbaknya itu gak masalah malah kebenaran. Kok tega

ya bu, kan dia digaji untuk merawat anak itu.”

Tiba-tiba saja banyak yang datang ke bangku belakang untuk bercerita. Untung saja dari cerita-cerita sedih ada yang bercerita lucu. Jadi suasana agak sedikit mencair. Lucunya juga ada yang menangis sambil tertawa.

“Ya ibu rasa inti *live in* kena ya... bersyukur” kata saya.

“Iya bu, kena banget. Saya bersyukur saya normal, saya bersyukur punya orang tua, saya bersyukur bisa bersekolah dan saya bersyukur bisa makan apapun.” sahut siswi saya.

“Besok ya kalo ternyata saya punya anak autis akan saya rawat sendiri akan saya gali potensinya,” kata seorang siswi.

Dari mendengar obrolan anak-anak, saya semakin yakin bahwa mereka menemukan makna dari *live in* kali ini. Bahwa mereka mau melihat dunia dari sisi yang lain. Bahwa mereka menyadari makna bersyukur. Bahwa mereka sudah mau merasakan lebih dalam dengan hati yang terbuka.

Hanya saja saya tetap merasa ada yang aneh karena tidak ada suara di dalam bis. Kesunyian sepanjang jalan ditambah gerimis di luar membuat mereka semakin jauh berada di dalam ruang perenungan mereka masing-masing. Biarlah mereka menemukan artinya sendiri dan membawanya sebagai bekal hidup. ***

Vinsensia Siwi Sridinarti

Guru SMA Stella Duce 2, Yogyakarta



Berlayar ke Tanah Misi